

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu dari sekian banyak contoh kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa adalah Madura. Bentangan kepulauan ini mengoleksi kekayaan kearifan lokal dan budaya yang merupakan hasil jerih payah para pendahulu. Kearifan lokal yang telah melembaga dan digunakan sebagai mekanisme kontrol dalam masyarakat merupakan cerminan kehidupan dan perilaku yang berhubungan dengan alam. Kearifan lokal ini berasal dari nilai-nilai agama, adat istiadat, dan petuah-petuah nenek moyang yang dibentuk oleh masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal di Indonesia terkait erat dengan tempat. Banyak kesadaran tentang keberadaan kearifan lokal-yang dikembangkan dan dipupuk di lokasi tertentu-mengarah pada penciptaan budaya lokal.

Kata Sansekerta "buddhayah," yang menandakan pikiran dan akal budi, adalah versi jamak dari kata "buddhi," yang merupakan asal mula kata "budaya". Dalam hal ini, budaya adalah tentang akal dan pikiran. Interpretasi suatu masyarakat terhadap lingkungannya dapat didefinisikan sebagai budayanya. Masyarakat dapat melihat lingkungannya dengan penuh warna dan makna karena budaya ada di dalam masyarakat. Prinsip-prinsip agama, keturunan, dan adat istiadat membentuk budaya daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal di Indonesia terkait erat dengan tempat. Budaya lokal merupakan hasil dari berbagai pencerahan, dengan pengetahuan lokal yang dipupuk di lokasi-lokasi tertentu dan bertahan di masyarakat hingga saat ini. lokasi tertentu dan masih berkembang di dalam masyarakat hingga saat ini. Tradisi di dalam masyarakat masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Studi tentang tradisi menjadi semakin populer akhir-akhir ini. Tradisi

dipandang sebagai warisan sejarah karena tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari masa lalu yang telah diwariskan kepada kita dan telah meresap ke dalam budaya modern. Tradisi dalam hal ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial, yang kemudian memunculkan budaya. Tradisi juga menjadi sebuah warisan budaya atau kebiasaan masa lalu yang terus menerus dilestarikan oleh masyarakat, rutinitas yang diulang-ulang yang dianggap dapat memberikan manfaat bagi sekelompok orang atau masyarakat setempat. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat terdahulu yang kemudian dilanjutkan oleh regenerasi berikutnya untuk dilestarikan.

Oleh karena itu, dalam hal ini, tradisi menciptakan sesuatu yang secara langsung terkait dengan masyarakat; biasanya, tradisi diikuti selama waktu-waktu tertentu. Setiap masyarakat memiliki keunikan dalam sistem sosial dan budaya yang membedakannya dengan masyarakat lain. Banyak adat istiadat dan kebiasaan yang masih diikuti oleh penduduk Madura, khususnya di Desa Blega, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan, dan juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat memandang bahwa adat istiadat tersebut masih relevan dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Komunikasi yang memenuhi identitas seseorang sebagai individu, anggota komunitas sosial, dan bagian dari alam semesta dikenal sebagai komunikasi ritual. Mereka yang menekankan kesetiaan pada tradisi ideologi, agama, suku, atau keluarga dalam komunikasi ritual. Upacara kematian, khitanan, upacara pernikahan, dan upacara kelahiran adalah beberapa contoh komunikasi ritual. Orang-orang menunjukkan perilaku tertentu atau menggunakan bahasa simbolik tertentu selama kejadian-kejadian tersebut (Mulyana, 2005). Orang yang mengamati komunikasi ritual biasanya merasa sulit untuk menafsirkan perilaku mereka yang terlibat karena biasanya bersifat mistis.

Upacara dapat dikategorikan sebagai musiman atau non-musiman dalam skala global. Ritual musiman berlangsung pada tanggal tertentu, dan keputusan untuk melaksanakannya selalu menjadi bagian dari siklus alam. Menurut sudut pandang ini, komunikasi adalah proses di mana

budaya bersama dibentuk, dimodifikasi, dan diganti. Dalam antropologi, ritual dan komunikasi saling terkait. Namun, komunikasi dalam konteks sejarah diwakili oleh seni dan sastra. Komunikasi ritual juga bertujuan untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan gagasan-gagasan yang salah secara umum, bukan untuk menyebarkan informasi atau pengaruh secara langsung..

Upacara memiliki kemampuan untuk diklasifikasikan sebagai muslim atau non-muslim dalam skala dunia. Shalat Muslim dilakukan pada hari ini, dan kemauan untuk melaksanakannya secara konsisten menjadi bagian dari dunia. Menurut pandangan ini, komunikasi adalah proses di mana sebuah komunitas dikembangkan, dimodifikasi, dan diperkuat. Dalam antropologi, ritual dan komunikasi memiliki kaitan yang erat. Namun, komunikasi dalam konteks historis dimediasi oleh para tetua dan juru tulis. Tujuan komunikasi ritual juga untuk mengantisipasi, mendorong, dan menyampaikan nilai-nilai akal sehat daripada mengungkapkan informasi rahasia atau kerugian.

Rokat jalan merupakan adat istiadat yang dilakukan di salah satu pertigaan jalan di Desa Blega sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan bagi para pengendara. Dalam dimensi komunikasi, tradisi rokat jalan tersusun atas tiga unsur: situasi komunikatif pertama adalah ketika ritual harus dipersiapkan sebelum dilaksanakan; peristiwa komunikatif kedua adalah ketika tradisi dilaksanakan melalui rangkaian prosesi; dan tindakan komunikatif ketiga adalah ketika tradisi dilaksanakan. Dalam tradisi rokat jalan, bahasa Madura adalah bahasa utama yang digunakan untuk berkomunikasi. Serangkaian doa dan dzikir digunakan, bersama dengan simbol dan pesan yang disepakati dan diterima.

Ketika kecelakaan terjadi selama tujuh hari berturut-turut dan mengakibatkan korban jiwa mulai dari luka ringan, luka berat hingga meninggal dunia, maka Rokot Jalan biasanya dilakukan. Karena siapa saja, di mana saja, kapan saja, bisa terlibat dalam kecelakaan lalu lintas. Oleh karena itu, tujuan dari ritual dan doa Rokot Jalan adalah untuk mengurangi kecelakaan di jalan raya Blega. Selain itu, Rokot Jalan juga

dimungkinkan karena pemerintah setempat baru saja memperbaiki dan mengaspal jalan raya di wilayah tersebut, yang sebelumnya dipenuhi dengan banyak lubang dan jalan yang tidak rata yang menyebabkan kecelakaan. Dengan pengaspalan baru ini, diharapkan para pengemudi akan berkendara dengan lebih hati-hati dan perlahan. Tradisi selamatan jalan di Desa Blega tidak diragukan lagi berbeda dengan yang ada di tempat lain..

Ciri khas dari tradisi rokat jalan di Desa Blega, Kecamatan Blega, dan di tempat lain adalah bahwa tradisi ini tidak digabungkan dengan perayaan lain, dan ada tajan selamat, atau bubur selamat, serta praktik yang tidak biasa, yaitu menaburkan beras kuning dan air kembang di jalan raya. Mengundang beberapa rumah di sepanjang jalan dan kyai setempat untuk mendoakan dan mengawasi seluruh prosesnya membuat acara ini menjadi lebih sederhana.

Ketiga karakteristik komunikatif yang perlu dikomunikasikan dalam tradisi rokat jalan tersebut menjadi subjek penelitian penulis, yang ingin dilakukan secara tepat melalui pengamatan komunikasi ritual. Mengenai adat istiadat atau ritual yang mengiringi terciptanya kreasi budaya masyarakat di Desa Blega.

Dalam menjalankan ritual, ada beberapa ritual yang kaya akan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Untuk itu, sangat penting untuk memahami bahwa tradisi rokat jalan pada masyarakat Desa Blega mengandung ritual yang tidak hanya bermakna tetapi juga memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi ritual.

Tradisi rokat jalan dilaksanakan sebagai upaya melestarikan tradisi yang ada di Desa Blega yang terancam pudar apabila dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, pelestarian tradisi secara tulisan. Dinilai sangat perlu untuk digalakkan terlebih sumber bacaan terkait tradisi rokat jalan yang dinilai masih kurang terkhusus ritual tradisi budaya dengan prosesi ritual yang mengiringi pelaksanaan tradisi rokat jalan. Disamping itu, pelestarian budaya secara tulisan harus terus dilakukan guna menambah referensi serta bahan kajian mengenai kekayaan khasanah tradisi masyarakat Desa Blega yakni Rokot Jalan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan oleh penulis, maka penulis mengangkat judul “Komunikasi Ritual Pada Tradisi Rokot Jalan Di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Komunikasi Ritual pada tradisi Rokat Jalan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana komunikasi ritual pada tradisi Rokat Jalan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a.** Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan konsep dan topik yang sama.
- b.** Menambah ilmu pengetahuan dibidang kajian komunikasi khususnya terkait komunikasi ritual pada tradisi rokat jalan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.
- c.** Menyelesaikan tugas akhir kuliah strata satu.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a.** Untuk masyarakat dapat memberi pandangan dan wawasan terkait komunikasi ritual pada tradisi rokat jalan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.
- b.** Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang komunikasi ritual pada tradisi rokat jalan di Desa Blega Kecamatan Blega.